



SCIENTIFICUM JOURNAL

Volume 1 Nomor 3 Mei 2024 Halaman 138 - 149

<https://scientificum.id/index.php/scientificum>

Pengaruh Nilai-Nilai Kebudayaan terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia: Tinjauan Psikologi Perkembangan

Eka Kurniawan Zebua¹, Notatema Waruwu², Monica Santosa³

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto^{1,2,3}

Alamat e-mail : kurzeb03@gmail.com¹, notatemawaruwu6@gmail.com², monicasantosa@sttsoteria.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemaparan kepada para pembaca bahwa nilai-nilai kebudayaan dalam suatu daerah memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian adalah suatu hal yang mencakup seluruh aspek pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran maupun ketidaksadaran. Di dalam kepribadian setiap orang tidak akan terbentuk sendiri, tetapi membutuhkan bantuan atau faktor dari luar dirinya. Pembentukan kepribadian seseorang dapat melalui faktor keluarga, faktor sosial, faktor gereja, faktor komunitas dan sebagainya. Namun satu hal yang perlu ditawarkan, pembentukan kepribadian tidak lepas juga dari nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan adalah sebuah sistem yang kompleks dengan merangkum pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, aturan, kebiasaan ada di dalamnya yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dengan mempelajari dan menghidupi makna dari nilai-nilai kebudayaan maka setiap orang dapat menemukan jati diri yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dimana penulis mengumpulkan data pustaka, membaca dan menulis kembali bahan yang dikaji, serta menarik kesimpulan dari data yang telah diolah sehingga mendapatkan hasil dari data yang akan diteliti. Jadi, kebudayaan memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang, karena banyak mengandung pelajaran moral dalam hidup setiap orang.

Kata Kunci: Kebudayaan; Kepribadian; Nilai; Pembentukan.

Abstract

The purpose of this research is to provide exposure to readers that cultural values in a region have an influence on the formation of a person's personality. Personality is something that includes all aspects of thoughts, behavior, feelings, consciousness and unconsciousness. In the personality of each person will not be formed alone, but requires help or factors from outside himself. The formation of one's personality can be through family factors, social factors, church factors, community factors and so on. But one thing that needs to be offered, personality formation cannot be separated from cultural values. Culture is a complex system that encapsulates knowledge, beliefs, arts, morals, laws, rules, and customs that guide human life. Therefore, by learning and living the meaning of cultural values, everyone can find their true identity. This research uses the literature study method, where the author collects library data, reads and rewrites the material studied, and draws conclusions from the data that has been processed so as to get the results of the data to be studied. So, culture has an influence on the formation of a person's character, because it contains many moral lessons in everyone's life.

Keywords: Culture; Personality; Value; Formation.

Copyright (c) 2024 Eka Kurniawan Zebua, Notatema Waruwu2 Monica Santosa

✉ Corresponding author :

Email : kurzeb03@gmail.com

ISSN 3032-355X (Media Online)

DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.11>

Scientificum Journal Vol 1 No 3 Mei 2024
e-ISSN 3032-355X

PENDAHULUAN

Kehidupan seorang anak akan menjadi lebih baik ketika kepribadiannya dibentuk sejak lahir. Pembentukan kepribadian seseorang akan dimulai dari lingkungan keluarga, sosial, gereja, dan komunitas lainnya. Akan tetapi, fenomena yang tidak dapat diterima oleh banyak orang dalam proses perkembangan dirinya adalah individu tidak merasakan adanya kontribusi dari nilai-nilai kebudayaan dalam upaya pembentuk kepribadian setiap orang. Fitriani dan Amiruddin mengatakan bahwa zaman sekarang ini tidak merasa nilai kebudayaan berpengaruh penting dalam pembentukan dirinya, karena mereka menganggap bahwa kebudayaan merupakan hasil karya yang tidak berakar nalurnya sehingga dengan tidak adanya landasan, maka tidak berdampak dalam proses pembentuk kepribadian seseorang (Fitriani, 2021).

Nilai kebudayaan adalah sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena dasar keyakinannya terhadap sesuatu. Dedy Mulyana mengutip tulisan dari Brunett Taylor yang menegaskan bahwa kebudayaan adalah sebagai sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, rasa percaya, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia (Dedy Mulyana, 2004). Akan tetapi, kebudayaan tidak menjadi dasar utama dalam hidup seseorang ketika tidak yakin akan nilai tradisi yang telah diterapkan oleh generasi sebelumnya. Saiful Sagala juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu konsep yang akan membangkitkan minat dalam diri setiap individu yang pada akhirnya menjadi cara yang tepat dalam kehidupannya (Syaiful Sagala, 2013). Oleh karena itu, kebudayaan berarti suatu nilai yang memunculkan minat seseorang terhadap nilai dirinya.

Kepribadian merupakan segala sesuatu yang mencakup seluruh pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran, dan ketidaksadaran. W. F. Maramis mengatakan kepribadian adalah ciri khas yang ada dalam diri individu dalam bertindak dan berperilaku sehingga akan menunjukkan segala sifat dirinya yang menyebabkan dirinya berbeda dengan orang lain (W. F. Maramis, 1990). Akan tetapi, tanpa adanya istilah kepribadian dalam diri seseorang maka semua sifat manusia akan sama sehingga manusia tidak dapat dibedakan melalui kepribadiannya. Kepribadian adalah sifat diri seseorang yang dimulai sejak lahir sampai ia meninggal dunia dan merujuk kepada nilai dirinya (Alwisol, 2009). Dengan demikian, kepribadian berarti sifat dan perilaku seseorang yang dapat dilihat langsung oleh individu lain, melalui kepribadiannya akan membuat dirinya unik dan berbeda dengan orang lain.

Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya suatu tradisi dari suatu daerah tetapi menjadi pedoman diri setiap orang untuk membentuk kepribadiannya, dengan tujuan untuk dapat menyesuaikan dengan kebudayaan lain, lingkungan, dan kepribadian individu itu sendiri. Namun, nilai kebudayaan pada umumnya adalah suatu hal yang sangat dijunjung tinggi dalam hidup manusia terhadap membentuk dirinya untuk dapat menjadi lebih baik. Kepribadian selalu diselaraskan dengan nilai-nilai kebudayaan karena budaya selalu memberikan dampak yang positif dalam pribadi setiap orang. Maka dari itu, penulis berkontribusi dalam menjelaskan bahwa nilai-nilai kebudayaan selalu memberikan kontribusi terhadap diri setiap orang, yang pada akhirnya budaya tidak terlepas dari pembentukan kepribadian manusia, termasuk pribadi seorang anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur adalah suatu kegiatan dalam proses penulisan karya ilmiah, yang berkaitan dengan cara menyimpan data pustaka, membaca dan mencatat kembali serta memproses bahan yang akan dikaji. Dalam metode ini, penulis mengumpulkan data-data pustaka, membaca, mencatat dan mengelolah bahan-bahan yang dikumpulkan dari data-data pustaka yang telah dikumpulkan sehingga membantu penulis untuk dapat memecahkan masalah yang akan dipecahkan. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang pembentukan kepribadian dan kebudayaan, jurnal-jurnal, dan media-media lain yang mendukung topik pembahasan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu sumber melainkan pada semua sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan bahasa yang sistematis sehingga membantu para pembaca untuk mudah memahami dan mengerti pokok permasalahan yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kebudayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang artinya pikiran atau akal budi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan akal budi (batin) setiap orang yang mencakup kepercayaan,

kesenian, dan adat istiadat suatu daerah (Bahasa, 2019). Kebudayaan dapat mencakup kepercayaan setiap orang ketika orang tersebut ingin dirinya berakal budi dengan harapan mampu beradaptasi dengan lingkungan ataupun masyarakat di sekitarnya. Clifford Geertz menyatakan kebudayaan sebagai sistem makna dan juga simbol yang dimiliki oleh setiap individu dalam menerapkan perasaannya dan tidak berakar nalurinya (Fitriani, 2021). Dengan demikian, kebudayaan berarti kepercayaan yang berasal dari akal budi manusia dan berkolerasi dengan adat istiadat suatu daerah atau lingkungan.

Kebudayaan adalah salah satu tradisi di suatu daerah yang terus dipelihara dengan tujuan untuk menghargai kebiasaan yang telah ditetapkan supaya manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam hubungan manusia dengan alam. Wahab Syakhrani dan Luthfi Kamil menyatakan bahwa kebudayaan adalah cara yang digunakan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan lingkungan, sesuai dengan tradisi yang digeneralisasikan melalui lintas budaya itu sendiri (Abdul Wahab Syakhrani, 2022). Kebudayaan digeneralisasikan untuk membangun sistem gagasan manusia dengan masyarakat agar manusia mampu memberikan gagasan maupun tindakan untuk belajar melakukan penyesuaian diri terhadap kebiasaan yang telah menjadi tradisi daerah dimana manusia itu sendiri berada. Ketika manusia mampu menyesuaikan dirinya maka lingkungan alam akan bersahabat dengan individu itu sendiri. Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh gagasan manusia untuk memiliki ras keterlibatan dengan alam sehingga keterlibatan tersebut membuat manusia akan semakin kreatif dan punya ide untuk melakukan nilai-nilai budaya yang sedang digeneralisasikan (Koentjaraningrat, 2005). Oleh karena itu, kebudayaan bukan masalah tradisi melainkan bagaimana setiap individu mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang dialami sehingga keadaan tersebut menjadikan diri individu belajar mengenal lingkungan dimana dirinya tinggal.

Kebudayaan adalah sistem yang dapat mempengaruhi diri individu dalam pembentukan konsep dirinya dengan adat istiadat yang ada dalam suatu daerah. Dedy Mulyana mengutip tulisan dari Edward Taylor yang menyatakan kebudayaan dapat menjadi sarana pembentukan diri setiap orang jika seseorang tersebut mampu membiasakan dirinya melakukan adat istiadat dimana seseorang tersebut tinggal (Dedy Mulyana, 2004). Akan tetapi, kebudayaan akan berpengaruh saat manusia merelakan dirinya keluar dari hal-hal yang tidak biasa dirinya lakukan dan mau ikut untuk melakukan kebiasaan suatu daerah yang ia tinggal. Kebudayaan sebenarnya sangat mempengaruhi

perkembangan manusia karena sangat dekat dengan kehidupan manusia. Indra, Hosnol, dan Zamroni menuliskan, kebudayaan adalah sesuatu yang sangat kompleks dan berhubungan erat dengan kehidupan manusia sehingga akan mempengaruhi bagaimana setiap orang bertumbuh dalam budaya yang ia ikuti (Tjahyadi et al., 2019). Oleh karena itu, kehidupan manusia akan dipengaruhi oleh faktor budaya, ketika manusia tersebut akan terus menerus menjunjung tinggi nilai budaya daerah dimana ia tinggal.

Kebudayaan adalah warisan secara turun temurun yang dikembangkan oleh suatu kelompok dengan tujuan untuk menciptakan cara hidupnya. Desi dan Randy menuliskan bahwa kebudayaan adalah cara hidup yang terus dikembangkan secara bersama-sama oleh sebuah kelompok orang dan menjadi warisan yang akan turun temurun dari generasi ke generasi yang akan datang (Desi Karolina, 2021). Jika sebuah kelompok tidak memiliki akal untuk memikirkan cara hidupnya maka kebudayaan pasti ditiadakan. Dalam Gramedia Blog dituliskan bahwa kebudayaan merupakan cara hidup yang diwariskan secara genetis sehingga bersifat memaksa dan juga memiliki nilai-nilai yang rumit sebab terus dipopularisasi oleh adat istiadat (Umam, 2021). Akan tetapi karena kebudayaan diwariskan secara turun temurun maka manusia menjadi alat untuk memecahkan masalah dalam dirinya. Alo Liliwari juga mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara yang ditemukan manusia dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi dalam dirinya sehingga diadaptasi dengan lingkungan dengan tujuan untuk mendapatkan kebersamaan (Liliwari, 2019). Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya sebuah warisan tetapi sesuatu yang sangat bernilai tinggi dalam suatu daerah karena melatih diri manusia untuk peduli dengan suatu titipan yang dapat melatih hidup manusia itu sendiri.

Unsur-Unsur Kebudayaan

1. Kepercayaan

Kebudayaan selalu diawali dengan unsur kepercayaan dalam suatu kelompok. Kepercayaan akan mempengaruhi nilai yang ada dalam budaya tersebut sehingga budaya akan semakin kuat dalam meningkatkan nilai kepercayaan masyarakat itu sendiri. Dalam KBBI, kepercayaan adalah bentuk harapan dan keyakinan setiap individu terhadap individu lain atas dasar kebaikan, ketulusan dan juga kesetiaan sehingga akan mencerminkan harga diri individu itu sendiri (Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, 2008). Akan tetapi, di dalam unsur kebudayaan maka hal yang paling utama dipegang dalam budaya tersebut adalah apa kepercayaan yang akan diyakini sehingga akan menjadi tolak ukur mereka untuk melakukan sesuatu yang jauh lebih penting. Menurut Gede

Prema Utana dkk, kepercayaan pola pikir seseorang yang menjadi dasar dirinya untuk menerima sesuatu tanpa ada campur tangan orang lain (Utama et al., 2017). Oleh karena itu, kepercayaan dapat diartikan sebagai salah satu harapan yang mengarah kepada keyakinan setiap orang terhadap pola pikirnya yang akan menjadi suatu dorongan dalam memperlihatkan harga dirinya.

Kepercayaan bukan hanya sebuah keyakinan tetapi suatu pengetahuan yang bernilai positif dalam diri seseorang. Ismawati menyatakan bahwa kepercayaan akan menjadi pengetahuan ketika individu menyakini sesuatu yang mengarah pada tindakan-tindakan yang positif yang tidak merugikan orang lain, sehingga akan melahirkan sebuah harapan (Ismawati, 2002). Namun, ketika individu tidak melahirkan sebuah harapan maka rasa kepercayaan dalam dirinya tidak ada, sehingga kepercayaan timbul karena ada harapan. Ujang Sumarwan menyatakan bahwa kepercayaan adalah bagian dari pandangan seseorang terhadap orang lain yang dinilai dari harapan yang dimiliki terhadap sesuatu yang paling baik (Ujang Sumarwan, 2011). Dengan demikian, maka kepercayaan bukan hanya keyakinan yang timbul dari sebuah harapan tetapi timbul dari pandangan orang lain yang mengarah kepada perilaku positif, sehingga individu tersebut tidak ragu dengan keputusan yang akan ia putuskan.

2. Bahasa

Bahasa merupakan bagian dalam unsur kebudayaan yang bermakna sebagai sistem yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam satu budaya itu sendiri. Indra dkk menuliskan bahwa bahasa sebagai sarana dalam budaya untuk dijadikan sebagai kebutuhan sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya sehingga saling mengerti antara dengan yang lain (Tjahyadi et al., 2019). Komunikasi tidak akan tercipta dalam suatu budaya ketika tidak ada bahasa yang menjadi pemersatu sehingga setiap budaya selalu memiliki bahasa. Rina Devianty menyatakan bahwa bahasa adalah cara untuk berkomunikasi dengan orang lain dan juga faktor yang melibatkan terciptanya sebuah kebudayaan sehingga tanpa adanya bahasa maka budaya tidak mungkin tercipta (Rina Devianty, 2017). Oleh sebab itu, bahasa berarti alat pemersatu yang digunakan untuk menciptakan sebuah kelompok sehingga menjadi sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa merupakan bagian dari sebuah ungkapan yang memiliki arti sehingga berfungsi untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Rina Devianty lebih lagi menyatakan bahwa bahasa menjadi sebuah ungkapan yang memiliki arti yang tinggi sebab memberikan kepada manusia identitasnya dalam menentukan posisinya dalam menyatakan sesuatu (Rina Devianty, 2017). Akan

tetapi, ketika bahasa dalam suatu daerah atau budaya tidak diciptakan maka manusia tidak akan saling berkomunikasi antara sesama individu. Chaer dan Leonie Agustina menyatakan bahwa bahasa merupakan unsur penting dalam hidup manusia untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain yang berupa sistem lambang dan dibentuk oleh komponen yang berpola dengan tetap dan dikaidahkan (Abdul Chaer, 2010). Dengan demikian, bahasa berarti unsur yang melahirkan komponen berpola, dimana manusia dapat mengerti maksud dan tujuan yang akan diungkapkan.

3. Norma

Norma merupakan bagian dari unsur kebudayaan manusia yang menjadi standar untuk pertumbuhan hidupnya dalam membedakan mana yang baik dan buruk. Norma dalam suatu kebudayaan berbeda dengan kepercayaan, karena norma adalah aturan atau pedoman yang telah dibuat oleh orang tua yang terdahulu dengan tujuan untuk membentuk konsep diri generasinya dalam melihat sisi kebenaran. Nengah Adi Drastawan mengatakan, norma adalah pedoman, ukuran untuk berperilaku benar dalam kehidupan umum (Drastawan, 2022, p. 5). Norma harus dipertimbangkan serta menaatinya agar setiap orang dapat berperilaku dan menciptakan perbuatan baik dan meninggalkan tindakan tercela. Oleh karena itu, melalui norma dapat memberi standar bagi semua orang, baik dalam tindakan, berpikir dan sebagainya. Jadi, norma yang diterapkan dalam kehidupan bersosial, berumah tangga dan sebagainya dapat memberi dampak yang positif.

Norma bagian dari nilai yang memikat. Norma menyebabkan kesadaran diri manusia yang berperilaku melakukan perbuatan baik serta mengatur bagaimana cara berperilaku dalam hubungan kehidupan di antara anggota keluarga dan masyarakat (Drastawan, 2022). Melalui nilai-nilai yang diterapkan dapat memikat seseorang untuk terus-menerus bertumbuh dan hidup di dalam aturan. Dengan demikian, norma yang memikat adalah norma yang mengatur dan memberi nilai dalam kehidupan seseorang. Nina Monica dkk, berpandangan bahwa, norma sebuah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Monica, 2017). Sehingga norma memiliki pengaruh besar dalam pola asuh atau cara mendidik seseorang untuk menentukan jati dirinya.

4. Simbol

Simbol adalah salah satu ragam yang digunakan dalam suatu kebudayaan dan berfungsi sebagai lambang untuk mewakili arti yang lain. Dalam prinsip kebudayaan, maka simbol sangat

penting karena memiliki makna yang sangat tinggi dan terus untuk dijunjung tinggi. Menurut Debyani Embon, simbol adalah bagian dari dimensi yang konkret maupun abstrak sebagai tanda dari adanya sebuah nilai yang ditunjukkan (Embon, 2018, p. 3). Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Simbol dapat diasosiasikan dengan semua jenis kejadian, pengalaman, dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi kita maupun orang lain. Dalam metode ini seperti yang diterapkan, simbol perlu adanya proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objeknya. Sebab simbol-simbol membantu untuk mempertajam tingkah laku dan prestasi dalam budaya. Jadi, ini salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi pentingnya simbol dalam pembentukan diri anak. Dengan demikian, simbol adalah sebuah bahasa yang akan mewakili pada sebuah objek tanpa adanya objek yang konkret.

Manfaat Kebudayaan

Kebudayaan dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk dapat menjalin sosialisasi. Kebudayaan juga berfungsi sebagai media dalam belajar. Dengan kebudayaan dapat menciptakan perbedaan yang membuat setiap kelompok masyarakat unik dan membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Akan tetapi, bukan kebudayaan bukan hanya sebagai media dalam belajar, tetapi ada manfaat lain dari kebudayaan tersebut, diantaranya dapat dijadikan sebagai identitas, alat pemersatu, dan bahkan dapat menghasilkan penghasilan yang luar biasa. Hal ini dapat terjadi ketika kebudayaan suatu daerah terus dipelihara dan dikembangkan sehingga orang asing yang belum mengenal akan kepengen mengenal sehingga menjadi sarana untuk pertunjukkan dan pada akhirnya menghasilkan penghasilan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki manfaat yang sangat penting dalam kepribadian manusia sebab dengan budaya maka sesuatu yang belum diketahui akan mudah untuk diketahui.

Pembentukan Kepribadian

Istilah kepribadian pada umumnya adalah sebuah pola tingkah laku dari diri seseorang yang ia miliki dan punya. Maropen Simbolon mengatakan, kepribadian adalah sebuah cara dalam mendeskripsikan keseluruhan kombinasi karakteristik serta menangkap keunikan secara alami dari diri seseorang yang merupakan sebuah reaksi dan interaksi terhadap orang lain. Di dalam kepribadian seseorang tidak hanya berpatokan pada sifat dan tingkah laku. Namun kepribadian juga bisa ditandai dari penampilan fisik, yang akan dikombinasikan dengan sifat naturalnya yang ada dalam pribadi

individu (Simbolon, 2008, p. 11). Kepribadian ini juga yang akan membedakan pribadi individu dengan individu lainnya. Yang akan dimulai dari karakteristik, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu.

Hal yang menarik, kepribadian ini memiliki berbagai faktor yang akan mempengaruhinya, baik secara internal maupun eksternal, misalnya; faktor keluarga, faktor kebudayaan, dan faktor sosial. Menurut Schermerhom, Hunt, Osborn, sebagaimana yang dikutip oleh Maropen Simbolon dalam artikenya demikian, kepribadian dipengaruhi oleh 2 faktor pertama, *Heredity* (keturunan), hal ini berkaitan dengan fisik dan jenis kelamin, kedua adalah *Environment* (lingkungan), ini pula termasuk bagian dalam norma-norma dalam kehidupan keluarga,, agama, dan kelompok (Simbolon, 2008). Dengan demikian dalam pembentukan kepribadian memiliki berbagai unsur di dalamnya, yang mempunyai korelasi satu dengan yang lain.

Korelasi Nilai Kebudayaan dan pembentukan Kepribadian Anak

Hubungan nilai kebudayaan terhadap pembentukan kepribadian seorang anak adalah membantu seorang anak untuk membentuk dirinya menjadi sosok pribadi yang berdampak positif terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Kluckohn & Murray menuliskan bahwa kepribadian seseorang akan terbentuk dari genetik, pengaruh lingkungan, dan nilai kebudayaan sehingga kepribadian terbentuk dari banyak faktor dan juga pengaruh, salah satunya adalah nilai kebudayaan (Kluckhohn, C., Murray, 1948). Nilai kebudayaan memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian setiap orang karena kebudayaan yang membentuk sikap manusia untuk bertindak terhadap sesuatu.

Kebudayaan dan kepribadian memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya karena saling berkaitan satu sama lain. Kebudayaan terbentuk dari kepribadian dan kepribadian akan dibentuk oleh nilai budaya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa suatu kebudayaan selalu memancarkan suatu watak khas tertentu yang mudah dilihat dan dinilai orang dari luar (Koentjaraningrat, 1990). Jika nilai suatu kebudayaan memancarkan watak khas dalam diri setiap individu yang mudah untuk dilihat oleh orang lain maka itulah sebenarnya sifat positif yang membentuk kepribadian manusia itu sendiri. Akan tetapi, kebudayaan merupakan dasar atau sumber utama pedoman manusia untuk bertumbuh dalam melahirkan karakternya positif. Menurut Littature perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat tempat

seseorang tersebut dibesarkan (Florence Littauer, 1996). Dengan demikian, maka kepribadian setiap orang selalu dibentuk dari nilai budaya dimana seseorang itu dibesarkan (dimana dirinya berada).

Nilai kebudayaan memiliki beberapa aspek penting yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian setiap orang, diantaranya:

1. Pengetahuan dan Keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan baik buruknya setiap orang akan menunjukkan kualitas dan nilai kebudayaan masyarakat itu sendiri. Jika kualitas kebudayaan suatu daerah semakin dijunjung tinggi dan dihargai oleh setiap orang maka kepribadian seseorang itu akan berkembang dan tata cara hidup akan teratur sesuai dengan nilai budaya itu sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan setiap orang ditentukan oleh pengaruh budaya setempat sehingga kepribadiannya akan pengetahuan dan keterampilan akan meningkat.

2. Nilai- Nilai (*Values*)

Nilai yang ada terhadap suatu daerah akan memberikan kontribusi kepada pembentukan pribadi setiap orang karena menjadi pedoman dan cara hidup yang terus mereka kembangkan untuk dilakukan. Nilai-nilai kebudayaan suatu daerah akan diterima oleh semua orang yang ada dalam daerah tersebut karena telah dibuat oleh generasi sebelumnya sehingga hal tersebut menjadi kepercayaan yang sulit untuk ditiadakan. Dengan demikian, maka nilai-nilai yang ada dalam suatu budaya akan menjadi aspek yang terpenting dalam membentuk kepribadian manusia karena hidup manusia tidak terlepas dari nilai dan norma yang ada dalam daerah dimana dirinya berada.

3. Adat dan Tradisi

Setiap daerah pasti memiliki adat dan tradisi yang terus diikuti dan bahkan terus berlaku disuatu daerah tersebut. adat dan tradisi merupakan nilai dan norma yang harus ditaati oleh budaya itu sendiri dan juga orang yang mengikuti adat dan tradisi daerah dimana ia tinggal. Akan tetapi, ketika adat dan tradisi tidak dituruti dan diikuti sesuai dengan prosedur dan syarat yang telah ditentukan oleh budaya itu sendiri maka orang yang tidak taat akan dikeluarkan dan bahkan dapat dihukum sesuai dengan hukum kebudayaan yang berlaku. Oleh karena itu, adat dan tradisi aspek kebudayaan yang memberikan pengaruh terhadap pribadi setiap orang.

KESIMPULAN

Nilai-nilai kebudayaan adalah aspek yang sangat penting dalam pembentuk kepribadian manusia. Kebudayaan adalah salah satu hal penting yang terlahir dari suatu daerah dengan menerapkan nilai-nilai moral yang dapat memberikan pedoman hidup kepada masyarakat setempat. Nilai kebudayaan memiliki kapasitas yang sangat tinggi karena telah menjadi sebuah tradisi dan telah menjadi kebiasaan yang terus dipercaya dan bahkan dipelihara. Akan tetapi, nilai kebudayaan berpengaruh penting dalam pembentuk kepribadian setiap orang karena manusia tidak lepas dari lingkungan budaya dimana dirinya berada. Pengaruh yang ditimbulkan oleh nilai-nilai kebudayaan dalam pembentuk konsep kepribadian seseorang adalah rasa kesopanan, etika, gaya hidup, dan juga bagaimana seseorang tersebut bergaul dengan suatu daerah dimana ia berada. Oleh karena itu, kepribadian setiap orang akan terbentuk dari nilai-nilai kebudayaan yang dipelihara daerah tempat tinggalnya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tanpa nilai-nilai kebudayaan dilibatkan dalam pembentukan kepribadian manusia maka kepribadian manusia tersebut tidak sesuai dengan moral dan etika yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. Rineka.
- Abdul Wahab Syakhrani, M. L. K. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Jurnal Cross-Border*, 5, 782–791.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Bahasa, B. P. D. P. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/> .
- Dedy Mulyana. (2004). *Pendekatan Lintas Budaya Dikutip Dari Tulisan Edward Burnett Taylor Yang Berjudul Primitif Culture*. Remaja Rosdakarya.
- Desi Karolina, R. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. CV. Eureka Media Aksara.
- Drastawan, I. N. A. (2022). Kedudukan Norma Agama, Kesusilaan, Dan Kesopanan Dengan Norma Hukum Pada Tata Masyarakat Pancasila. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(3), 928–939. <https://doi.org/10.23887/jatayu.v4i3.43189>
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1–10.

- 149 Pengaruh Nilai-Nilai Kebudayaan terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia: Tinjauan Psikologi Perkembangan – Eka Kurniawan Zebua, Notatema Waruwu2 Monica Santosa
DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.11>
- Fitriani, A. K. (2021). Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Cot Leupee Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Dialektika Sosial*, 8, 1–12.
- Florence Littauer. (1996). *Jenis-Jenis Kepribadian, in Personality Plus (edisirevisi)*. Bina Rupa Aksara.
- Ismawati. (2002). *Budaya Dan Kepercayaan Jawa” M. Darori Amin, “Islam Dan Klebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Kluckhohn, C., Murray, H. A. (1948). *Personality in nature, society and culture(Volume 5)*. Knopf.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. PT Rineka.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.
- Monica, A. I. T. N. (2017). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, persepsi Kenyamanan, Norma Subjektif, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Electric Commerce. *Экономика Региона*, 1, 2.
- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24, 226–245.
- Simbolon, M. (2008). *PERSEPSI DAN KEPERIBADIAN* (Vol. 2).
- Syaiful Sagala. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *KAJIAN BUDAYA LOKAL (Buku Ajar)* (S. Andayani (ed.)). Pangan Press.
- Ujang Sumarwan. (2011). *Perilaku Konsumen*. Gahalia Indonesia.
- Umam. (2021). <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>. Gramedia Blog.
- Utama, I. G. P. U., Manik, M. K. M., Saputra, B. A. S., Hermawan, I. M. H., & Atmaja, I. K. E. A. (2017). Analisis Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Peturunan Di Desa Adat Bukti. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 7, 193–196.
- W. F. Maramis. (1990). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Erlangga.